



Vol. 04 No. 10 (2023) : 82-92

e-ISSN: 2964-0131

p-ISSN: 2964-1748

UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN

e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN: 2964-1748

Available online at <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>

KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGELOLAAN EKSTRAKURIKULER PENCAK SILAT PAGAR NUSA DI SD NEGERI 1 PALAPA

Resti Winarni¹

¹⁻⁴Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: restiwinarni87@guru.sd.belajar.id

Abstract

This research is motivated by differences in the leadership effectiveness of the Pagar Nusa Pencak Silat extracurricular mentors in two schools with different social and cultural contexts. The urgency of this research lies in the importance of understanding how differences in the leadership styles of extracurricular mentors influence organizational effectiveness and student character development in different cultural contexts. The research used a qualitative approach with a multi-site study design. The researcher acted as the primary instrument, collecting data through interviews, observation, and documentation. Analysis was conducted interactively through data reduction, presentation, and drawing conclusions validated by source triangulation. The results show that the mentor's leadership plays a crucial role in determining the direction, effectiveness, and sustainability of Pagar Nusa activities. At Darul Falah Integrated Junior High School, the mentor applies a participatory-visionary leadership style that is adaptive to technology and urban culture. The strategy focuses on student empowerment, collaboration, and the integration of character values and school culture, thereby increasing motivation and achievement. In contrast, at An-Nidhomiyah Islamic Junior High School, the mentor applies an authoritarian-spiritual leadership style rooted in the religious values and culture of Islamic boarding schools. The strategy emphasizes discipline, morality, and religious cultural practices such as tahlil, suwuk, and informal communication with spiritual nuances to strengthen students' emotional bonds and Islamic values.

Keywords: *Principal, Extracurricular, Pencak Silat Pagar Nusa*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perbedaan efektivitas kepemimpinan pembina ekstrakurikuler Pencak Silat Pagar Nusa di dua sekolah dengan konteks sosial dan budaya yang berbeda. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana perbedaan gaya kepemimpinan pembina ekstrakurikuler memengaruhi efektivitas organisasi dan perkembangan karakter siswa dalam konteks budaya yang berbeda. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi multi situs. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta analisis dilakukan secara interaktif melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan yang divalidasi dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan pembina berperan penting dalam menentukan arah, efektivitas, dan keberlanjutan kegiatan Pagar Nusa. Di SD Negeri 1 Palapa, pembina menerapkan gaya kepemimpinan partisipatif-visioner yang adaptif terhadap teknologi

dan budaya urban. Strateginya berfokus pada pemberdayaan siswa, kolaborasi, serta integrasi nilai karakter dan budaya sekolah, sehingga meningkatkan motivasi dan prestasi. Sebaliknya, di SD Negeri 1 Palapa, pembina menerapkan gaya kepemimpinan otoriter-spiritual yang berakar pada nilai religius dan budaya pesantren. Strateginya menekankan kedisiplinan, moralitas, dan praktik budaya religius seperti tahlil, suwuk, serta komunikasi informal bernuansa spiritual untuk memperkuat ikatan emosional dan nilai keislaman siswa.

Kata Kunci: *Kepala Sekolah, Ekstrakurikuler, Pencak Silat Pagar Nusa*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk memberikan pengaruh kepada peserta didik supaya dapat berinteraksi dengan lingkungan, sehingga akan muncul perubahan pada peserta didik sebagai pengaplikasian diri terhadap kehidupan bermasyarakat (Umar, 2001). Hal ini selaras dengan undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menjelaskan mengenai pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam menciptakan situasi belajar terhadap proses pembelajaran supaya peserta didik dapat mengembangkan potensi diri dan mempunyai kekuatan spritual keagamaan, pengontrolan diri, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan lain sebagai potensi yang dapat mendorong kemajuan diri, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam mendapatkan tujuan pendidikan nasional diperlukan sumbangsih dari berbagai pihak untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Oleh sebab itu, pendidikan harus mendapatkan perhatian khusus dan diprioritaskan oleh pemerintah atau seluruh komponen yang terlibat dalam menjalankan sistem pendidikan. Komponen tersebut berupa kepala sekolah (Yunianto et al., 2021)

Pada dasarnya, pelaksanaan sistem pendidikan dan pembelajaran memiliki tujuan yang sama yaitu proses pemberian ilmu pengetahuan dan membentuk karakter siswa sehingga dapat meneruskan tradisi dilingkungan masyarakat (Arifin and Rusdiana 2019). Dengan adanya metode pembelajaran yang bermutu, maka tujuan pendidikan agama islam akan terwujud sehingga dapat merubah tingkah laku setiap peserta didik menuju kearah yang lebih baik (Efrina & Warisno, 2021). Hal demikian tidak lepas dari peranan seorang guru yang menjadi public figure atau role model setiap siswa yang memainkan banyak peran dalam setiap proses pembelajaran dan memiliki tanggungjawab yang besar untuk kemajuan mereka, salah satu diantara peran seorang guru adalah transfer of knowledge dan agent of change yang menjembatani para siswa untuk memiliki peluang besar meraih kesuksesan baik secara lahiriyah maupun batiniyah. (Julaiha, 2014)

Sedarwan (Makmur, 2012) berpendapat bahwa kepala sekolah merupakan pemimpin sekaligus pengajar yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan pendidikan. Selain itu juga, kepala sekolah dapat dikatakan sebagai komponen pendidikan yang berperan penting terhadap peningkatan kualitas pendidikan (Kodiran, 2017), karena berhasilnya suatu pendidikan dipengaruhi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Kasidah, 2017). Hal ini didukung oleh pernyataan Muniarti yang mengatakan bahwa kepemimpinan sebagai tolak ukur yang bersifat kursorial terhadap tugas dan tanggung jawab yang erat kaitannya dengan wewenang kepala sekolah. Kualitas dan kuantitas pendidikan dapat dipengaruhi oleh mutu kepemimpinan seorang pemimpin (Di et al., 2023)

Kepemimpinan merupakan faktor yang paling penting terhadap ketercapaian tujuan suatu organisasi baik organisasi pendidikan ataupun organisasi di luar pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler dapat berhasil jika kegiatan tersebut mampu mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki siswa secara baik dan berkelanjutan. Kegiatan ekstrakurikuler ini berguna untuk memperluas wawasan siswa yang pada akhirnya akan mendukung kegiatan intrakurikuler yang dilakukan selama jam sekolah. Oleh karenanya, pihak sekolah seharusnya mendukung dan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Kegiatan ekstrakurikuler tidak akan berhasil jika tidak dikelola dengan baik oleh komponen yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan. Oleh karenanya, pendidikan penting dilakukan di setiap kegiatan (Andriani et al., 2019; Hartinah et al., 2019; Huda et al., 2020). Apabila kegiatan ekstrakurikuler dikelola secara efektif maka akan berpengaruh terhadap kemajuan kegiatan intrakurikuler bahkan akan mendukung perubahan sekolah menjadi lebih baik. Pengelolaan dan manajemen yang baik untuk kemajuan kegiatan dalam dunia pendidikan sangat berpengaruh pada perkembangan pendidikan. Permasalahan yang muncul juga dapat disebabkan kurang maksimalnya perancangan dan manajemen kegiatan tersebut sebelumnya (Subaidi, 2023).

Dalam mengembangkan bakat dan minat peserta didik perlu adanya pengelolaan ekstrakurikuler yaitu diperlukan seorang pemimpin yang berkompeten, yang mampu mengelola kegiatan ekstrakurikuler yang baik sehingga mencetak generasi yang cerdas dan berkualitas (Yunianto, Suyadi & Suherman, 2020). Dalam meningkatkan pengelolaan ekstrakurikuler peran kepala sekolah sangat besar yang merupakan salah satu sumber dalam meningkatkan mutu pendidikan dan akan membawa pembelajaran yang efektif dan merancang tujuan pendidikan yang unggul dan bermutu (Fitrah, 2017).

Kegiatan ekstrakurikuler dikatakan berhasil apabila bisa mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki siswa secara baik (Studi et al., 2023).

Berhasilnya kegiatan ekstrakurikuler ditandai dengan adanya perubahan terhadap pengembangan bakat dan minat yang telah dilakukan peserta didik secara baik (Huda et al., 2019; Rany et al., 2020; Suherman et al., 2020; Yuniarto, Negara, & Suherman, 2019), sehingga dengan sendirinya mampu memperluas wawasan yang akhirnya akan mendukung program intrakurikuler di sekolah. Maka dari itu, sekolah harus menerapkan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Tolak ukur keberhasilan pengelolaan kegiatan di sekolah dapat dilihat dengan adanya suatu perubahan atau efek yang di timbulkan. Apabila tidak dikelola dengan baik, maka akan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas peserta didik dan juga sekolah tersebut. Oleh karena itu, pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler harus dilakukan secara efektif dan tidak hanya mendukung keberhasilan intrakurikuler, akan tetapi bisa mendukung keberhasilan pendidikan secara luas (Saifullah et al., 2025).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan pengembangan penelitian mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler di MI Ma'arif Bego supaya mempunyai daya saing, dan mampu menciptakan generasi yang unggul dalam intelektual, memiliki akhlak sesuai hukum Islam yang dipraktekkan pada kehidupan sehari-hari seperti di sekolah, keluarga, masyarakat serta mampu menghadapi tantangan jaman. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran kepemimpinan kepala sekolah dalam pengelolaan ekstrakurikuler di MI Ma'arif Bego Yogyakarta.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif (Sugiyono & Lestari, 2021). Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Palapa. Adapun, subjek utama dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah di MI Ma'arif Bego dikarenakan kepala sekolah merupakan orang yang mempunyai peranan dan pengaruh dalam menjalankan kegiatan ekstrakurikuler, satu orang wakil kepala sekolah dengan alasan karena wakil kepala sekolah guru yang diberi wewenang untuk mengelola data siswa dan kegiatan yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah. Dua guru ekstrakurikuler atau pelatih ekstrakurikuler merupakan pembina yang melaksanakan kegiatan bersama dengan siswa serta dapat memberikan informasi bagaimana kegiatan sesungguhnya dilakukan. Tiga orang siswa dan

siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri 1 Palapa. Siswa-siswi ini dipilih karena memiliki tingkat keaktifan yang tinggi dalam program ekstrakurikuler yang disediakan di SD Negeri 1 Palapa. Peneliti berpendapat bahwa ketiga siswa tersebut layak digunakan sebagai subjek informasi dari penelitian ekstrakurikuler di SD Negeri 1 Palapa ini. Adapun, salah satu poin inti dari wawancara yang dilakukan adalah tentang kebijakan dan strategi yang digunakan dalam pengelolaan ekstrakurikuler di sekolah tersebut. Informasi ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti pada penelitian ini. Subjek penelitian merupakan sesuatu yang bisa memberikan keterangan atau informasi terkait dengan masalah yang kita teliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja kepemimpinan pencak silat pagar nusa oleh pembina

Kinerja kepemimpinan pembina Pencak Silat Pagar Nusa di dua sekolah menunjukkan bahwa efektivitas kepemimpinan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan karakter anggota organisasi. Hasil penelitian mengungkap bahwa SD Negeri 1 Palapa menerapkan gaya kepemimpinan partisipatif-visioner, sedangkan SMP Islam An-Nidhomiyah mengandalkan pendekatan otoriter-situasional. Kedua gaya tersebut terbukti efektif, namun dengan cara dan alasan yang berbeda sesuai dengan latar lingkungan sekolah masing-masing.

Pada SD Negeri 1 Palapa, pembina menerapkan pola kepemimpinan yang memberikan ruang partisipasi luas bagi anggota. Siswa dilibatkan dalam perencanaan kegiatan, pengambilan keputusan, dan evaluasi hasil. Pola ini menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama, sehingga organisasi berjalan dinamis dan kolaboratif. Berdasarkan teori kepemimpinan menurut, pemimpin yang efektif adalah mereka yang mampu memengaruhi anggota melalui komunikasi dua arah, kejelasan tujuan, dan pemberian kesempatan untuk berkontribusi. Dalam konteks ini, pembina berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan potensi, bukan sekadar pemberi instruksi.

Kepemimpinan partisipatif di sekolah ini juga mencerminkan prinsip kepemimpinan transformasional sebagaimana dijelaskan oleh, yang menekankan empat aspek utama: idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, dan individualized consideration. Pembina mampu menumbuhkan motivasi siswa untuk mencapai prestasi, memberikan inspirasi melalui teladan, dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dalam

memecahkan masalah organisasi. Hal ini terlihat dari meningkatnya antusiasme anggota serta perolehan prestasi di tingkat daerah. Dengan demikian, efektivitas gaya partisipatif-visioner bukan hanya karena struktur organisasi yang baik, tetapi karena pemimpin berperan dalam membangun makna dan semangat kolektif di antara anggota. Namun, penerapan gaya partisipatif dalam kegiatan bela diri memiliki batas.

Kegiatan seperti Pagar Nusa menuntut kedisiplinan, hierarki, dan ketaatan pada instruksi pelatih. Di sinilah teori menjadi relevan, yang menekankan bahwa kepemimpinan tidak dapat dipisahkan dari konteks situasional dan tingkat kesiapan pengikut. Gaya partisipatif menjadi efektif karena dikombinasikan dengan ketegasan dan visi jangka panjang, bukan karena kebebasan semata. Pemimpin yang adaptif mampu mengatur keseimbangan antara kebersamaan dan kendali, sehingga organisasi tetap disiplin namun tidak kehilangan semangat kolektifnya.

Berbeda dengan itu, di SD Negeri 1 Palapa, pembina menerapkan gaya kepemimpinan yang lebih otoriter dengan menekankan disiplin, ketaatan, dan kontrol ketat terhadap pelaksanaan kegiatan. Semua keputusan diambil oleh pembina, sedangkan anggota berperan sebagai pelaksana yang mematuhi instruksi. Jika dilihat dari perspektif umum, gaya ini sering dianggap kaku dan tidak sesuai dengan prinsip pendidikan modern. Namun, berdasarkan teori kepemimpinan situasional yang dikembangkan, gaya otoriter bisa menjadi efektif jika disesuaikan dengan tingkat kematangan dan budaya organisasi. Dalam konteks pesantren, kedisiplinan dan penghormatan terhadap otoritas merupakan nilai utama yang membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, gaya otoriter di sini bukan bentuk dominasi, melainkan strategi kepemimpinan yang selaras dengan norma religius dan sosial yang berlaku.

Keterkaitan dengan teori juga terlihat dalam dimensi *idealized influence*, di mana pembina menjadi figur panutan moral dan spiritual bagi siswa. Pengaruh pemimpin tidak hanya berasal dari kekuasaan formal, tetapi juga dari keteladanan dan konsistensi perilaku. Dengan gaya kepemimpinan yang tegas namun membimbing, siswa belajar disiplin dan menghormati nilai-nilai organisasi. Pola ini sesuai dengan pandangan bahwa kepemimpinan yang efektif adalah yang mampu menyesuaikan diri dengan struktur nilai dan budaya pengikutnya. Jika kedua gaya kepemimpinan dibandingkan, maka keduanya sama-sama menunjukkan efektivitas berdasarkan kesesuaian antara gaya dan konteksnya. Gaya partisipatif di SD Negeri 1 Palapa berhasil karena budaya sekolah mendukung keterbukaan dan kolaborasi, sedangkan gaya otoriter di SD Negeri 1 Palapa efektif karena sesuai dengan nilai-nilai pesantren

yang menekankan kedisiplinan dan ketaatan.. Pada kedua sekolah, kepemimpinan pembina berhasil meningkatkan kedisiplinan, motivasi, dan semangat kompetitif siswa, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pencapaian prestasi. Dengan kata lain, keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler bukan hanya hasil dari program yang baik, tetapi juga dari kepemimpinan yang mampu mengarahkan, menginspirasi, dan menyesuaikan diri dengan konteks lingkungan.

Karakteristik kepemimpinan pembina ekstrakurikuler pencak silat Pagar Nusa

Karakteristik kepemimpinan pembina ekstrakurikuler Pencak Silat Pagar Nusa di SD Negeri 1 Palapa menunjukkan perbedaan signifikan yang dipengaruhi oleh latar sosial, budaya, dan religiusitas sekolah. Di SD Negeri 1 Palapa, pembina menunjukkan kepemimpinan visioner dan partisipatif dengan mendorong siswa untuk aktif dalam perencanaan kegiatan serta refleksi hasil latihan. Sementara itu, pembina di SD Negeri 1 Palapa menerapkan gaya kepemimpinan yang lebih otoritatif dan spiritualistik, menekankan disiplin dan ketaatan sebagai nilai utama yang selaras dengan tradisi pesantren. Perbedaan tersebut dapat dijelaskan melalui teori kepemimpinan situasional dari , yang menekankan bahwa efektivitas kepemimpinan bergantung pada tingkat kesiapan dan kematangan pengikut. Dalam konteks SD Negeri 1 Palapa, gaya partisipatif menjadi efektif karena siswa memiliki tingkat kemandirian yang tinggi, sedangkan gaya otoritatif di An-Nidhomiyah sesuai dengan budaya kepatuhan dan hierarki pesantren. Pendekatan ini menunjukkan bahwa tidak ada satu gaya kepemimpinan yang universal, melainkan harus disesuaikan dengan konteks sosial dan nilai-nilai yang berlaku.

Penelitian terbaru memperkuat relevansi penerapan kepemimpinan berbasis nilai dalam konteks pendidikan Islam. menegaskan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam yang transformatif berperan penting dalam mengintegrasikan nilai moral dan etika Islam dalam manajemen sekolah. Studi oleh juga menunjukkan bahwa kepemimpinan transformatif yang menggabungkan nilai-nilai Islam dan keterampilan abad ke-21 mampu meningkatkan partisipasi dan inovasi siswa. Selain itu, menemukan bahwa pemimpin pesantren yang adaptif dan berbasis nilai berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan melalui keteladanan dan pembinaan karakter. menambahkan bahwa kepemimpinan yang menekankan integritas spiritual dan tanggung jawab sosial merupakan kunci transformasi manajemen pendidikan. Penelitianuga menyoroti bahwa pembina ekstrakurikuler berperan strategis dalam membentuk kesadaran lingkungan dan nilai religius siswa.

Perbandingan kedua sekolah menunjukkan bahwa keberhasilan kepemimpinan pembina ekstrakurikuler tidak hanya ditentukan oleh gaya kepemimpinan, tetapi oleh kemampuan menyesuaikan pendekatan dengan nilai, budaya, dan kematangan peserta didik. Kepemimpinan visioner yang diterapkan di SD Negeri 1 Palapa menumbuhkan kreativitas dan tanggung jawab, sementara gaya otoritatif di SD Negeri 1 Palapa membangun kedisiplinan dan komitmen spiritual. Dengan demikian, kepemimpinan berbasis konteks dan nilai menjadi kunci keberhasilan pembinaan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Strategi yang di lakukan pembina ekstrakurikuler pencak silat Pagar Nusa

Strategi pembina ekstrakurikuler dalam mengelola organisasi Pencak Silat Pagar Nusa di SD Negeri 1 Palapa menunjukkan perbedaan yang mencerminkan konteks sosial dan nilai yang berlaku di masing-masing sekolah. Di SD Negeri 1 Palapa, pembina menerapkan pendekatan pemberdayaan siswa yang menekankan partisipasi aktif, kreativitas, dan kolaborasi melalui penggunaan teknologi serta pelatihan soft skill. Sementara itu, di SD Negeri 1 Palapa, strategi pembina berfokus pada integrasi nilai religius dan kedisiplinan, dengan menggabungkan latihan bela diri dan kegiatan spiritual untuk memperkuat karakter moral dan spiritual siswa.

Pendekatan yang digunakan oleh kedua pembina dapat dipahami melalui kerangka teori kepemimpinan situasional yang dikemukakan oleh Teori ini menegaskan bahwa efektivitas kepemimpinan sangat bergantung pada kemampuan pemimpin menyesuaikan gaya dan strategi berdasarkan tingkat kesiapan, karakteristik, dan kebutuhan pengikut. Dalam konteks ini, pembina di Darul Falah menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan karakter siswa yang aktif dan kreatif, sementara pembina di SD Negeri 1 Palapa menyesuaikan dengan budaya religius dan tradisi pesantren yang menekankan ketaatan serta kedisiplinan. Hasil penelitian terbaru mendukung temuan ini. menemukan bahwa manajemen ekstrakurikuler berbasis pemberdayaan mampu meningkatkan rasa tanggung jawab dan keterampilan kepemimpinan siswa melalui inovasi digital dan partisipasi kolaboratif.

Sementara itu, penelitian oleh menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis nilai Islam di madrasah efektif dalam memperkaya kegiatan ekstrakurikuler dan memperkuat identitas religius peserta didik. Hasil serupa juga disampaikan oleh yang menyatakan bahwa pengelolaan ekstrakurikuler berbasis pesantren dapat menumbuhkan karakter sosial dan spiritual peserta didik secara seimbang. Secara keseluruhan, strategi pembinaan yang efektif

dalam konteks ekstrakurikuler Pencak Silat bergantung pada kemampuan pembina menyesuaikan metode dengan nilai, budaya, dan karakter peserta didik. Model pemberdayaan di SD Negeri 1 Palapa menumbuhkan kepemimpinan sosial dan kemandirian, sementara model spiritualistik di SD Negeri 1 Palapa membentuk kedisiplinan dan integritas moral. Implikasinya, pembina ekstrakurikuler perlu mengembangkan gaya kepemimpinan yang kontekstual dan berbasis nilai agar kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya menjadi wadah pengembangan keterampilan, tetapi juga pembentukan karakter yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja kepemimpinan pembina pencak silat Pagar Nusa di dua sekolah terbukti efektif dan berhasil mencapai tujuan pembinaan yang telah ditetapkan. Pembina mampu membangkitkan semangat, kedisiplinan, dan loyalitas siswa terhadap organisasi melalui gaya kepemimpinan yang disesuaikan dengan karakter dan budaya sekolah masing-masing. Di SD Negeri 1 Palapa, pembina menerapkan gaya kepemimpinan visioner dan partisipatif yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembinaan. Sementara itu, di SD Negeri 1 Palapa, pembina menggunakan gaya kepemimpinan otoriter yang dilandasi nilai-nilai spiritual dan budaya pesantren, sehingga menciptakan kedisiplinan dan kepatuhan tinggi dalam pelaksanaan kegiatan. Kedua pendekatan tersebut sama-sama efektif karena mampu menyesuaikan strategi pembinaan dengan lingkungan sosial-budaya sekolah. Dengan demikian, efektivitas kepemimpinan pembina tidak ditentukan oleh satu model tertentu, tetapi oleh kesesuaian antara gaya kepemimpinan, konteks sekolah, serta tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa gaya kepemimpinan yang efektif bersifat kontekstual dan tidak tunggal. Efektivitas kepemimpinan tidak ditentukan oleh satu model tertentu, melainkan oleh kemampuan pemimpin dalam menyesuaikan gaya dan strategi dengan lingkungan sosial-budaya serta karakter peserta didik yang dibina. Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya fleksibilitas dan adaptasi strategi kepemimpinan dalam pembinaan organisasi ekstrakurikuler.

DAFTAR PUSTAKA

Di, E., Dasar, S., Febriyani, H., & Hasanah, E. (2023). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Pentingnya Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kegiatan.*

5(5), 2031–2038.

- Efrina, L., & Warisno, A. (2021). Meningkatkan Mutu Melalui Implementasi Manajemen Di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadiin. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(2), 214–219.
- Julaiha, S. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran [Implementation of Character Education in Learning]. *Dinamika Ilmu*, 14(2), 226–239.
- Saifullah, M., Sobri, A. Y., Ardika, W. D., Pendidikan, M., Pendidikan, F. I., Malang, U. N., Islami, B., Arapça, B., Fakültesi, I., İbrahim, A., & MochammadSaifullahstudentsumacid, E. (2025). *Kepemimpinan Pembina Ekstrakurikuler Pencak Silat Pagar Nusa : Studi Multi Situs di SMP Darul Falah Malang dan SMP An-Nidhomiyah Madura Leadership of the Extracurricular Martial Arts Pagar Nusa Supervisor*. 5(10), 2970–2978.
- Studi, P., Manajemen, M., Islam, P., Universitas, P., Negeri, I., Malik, M., & Malang, I. (2023). *Kepemimpinan visioner untuk peningkatan mutu pendidikan berbasis keunggulan prestasi di madrasah tsanawiyah nahdlatul ulama pakis kabupaten malang*.
- Subaidi, S. (2023). Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 4(2), 148–161. <https://doi.org/10.51454/jet.v4i2.233>
- Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). *Metode penelitian komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional)*. Alfabeta Bandung, CV.
- Yunianto, T., Surohman, A., & Hasanah, N. (2021). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Ekstrakurikuler The Role of Principal ' s Leadership in Extracurricular Management*. 14(1), 22–30.